

Ambiguitas Berbahasa pada Sosial Media dan Percakapan Sehari-Hari Generasi Z

Diana Avrila Putri¹, Ayesha Hermawan Nur Sabrina²

^{1,2}Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia

e-mail: [1dianaavrila Putri04@gmail.com](mailto:dianaavrila Putri04@gmail.com), [2ayeshasbrna@gmail.com](mailto:ayeshasbrna@gmail.com)

Abstrak

Generasi Z dikenal sebagai generasi yang sangat adaptif terhadap teknologi dan inovasi, serta sering kali lebih cepat dalam mengakses dan memanfaatkan informasi digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menganalisis ambiguitas berbahasa dalam penggunaan media sosial oleh anak-anak Gen Z. Setiap orang tidak bisa lepas dari kegiatan komunikasi. Media yang digunakan untuk berkomunikasi adalah bahasa. Penggunaan bahasa sebagai sarana interaksi sosial ditentukan oleh faktor-faktor linguistik maupun nonlinguistik. Berkomunikasi berarti menyampaikan isi pikiran, gagasan, perasaan, dan kemauan kita kepada orang lain dengan menggunakan bahasa. Ambiguitas (nomina) dari ambigu (adjektiva); sifat atau hal yang berarti dua: kemungkinan yang mempunyai dua pengertian; taksa; ketidakentuan; ketidakjelasan; kemungkinan adanya makna yang lebih dari satu atas suatu karya sastra; kemungkinan adanya makna lebih dari satu di sebuah kata, gabungan kata, atau kalimat.

Kata kunci: *Ambiguitas, Gen Z*

Abstract

Generation Z is known as a generation that is very adaptive to technology and innovation, and is often faster in accessing and utilizing digital information. This research uses a qualitative descriptive approach to analyze language ambiguity in the use of social media by Gen Z children. Everyone cannot be separated from communication activities. The medium used to communicate is language. The use of language as a means of social interaction is determined by linguistic and non-linguistic factors. Communicating means conveying the contents of our thoughts, ideas, feelings and desires to other people using language. Ambiguity (noun) from ambiguous (adjective); a characteristic or thing that has two meanings: a possibility that has two meanings; taxa; uncertainty; obscurity; the possibility of more than one meaning in a literary work; the possibility of there being more than one meaning in a word, combination of words, or sentence.

Keywords : *Ambiguity, Gen Z*

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan kebutuhan manusia untuk berinteraksi dengan sesamanya. Setiap orang tidak bisa lepas dari kegiatan komunikasi. Dalam penggunaannya, bahasa dibedakan menjadi bahasa lisan dan bahasa tertulis. Kedua ragam bahasa itu digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Penggunaan bahasa sebagai sarana interaksi sosial ditentukan oleh faktor - faktor

linguistik maupun non linguistik. Ambiguitas dalam komunikasi dapat bahasa terjadi baik lisan tertulis. Keambiguan menggunakan maupun (ketaksaan) adalah kegandaan arti kalimat yang diucapkan si pembicara sehingga meragukan atau sama sekali tidak dipahami si pendengar. Ambiguitas muncul bila kita sebagai pendengar atau pembaca sulit menangkap penertian yang kita baca atau yang kita dengar. Bahasa lisan sering menimbulkan ambiguitas dikarenakan apa yang kita dengar belum tentu tepat benar dengan yang dimaksud oleh si pembicara atausi penulis. Ada beberapa sebab ambiguitas terjadi. Kegandaan arti dapat disebabkan oleh ucapan-ucapan yang tidak tepat intonasinya ataupun jedanya. Dapat juga karena penggunaan kata yang bersifat polisemi ataupun karena struktur kalimatnya.

Ambiguitas bahasa adalah fenomena di mana suatu ungkapan atau kata memiliki lebih dari satu makna atau penafsiran. Dalam komunikasi, ambiguitas ini dapat terjadi baik secara sengaja maupun tidak sengaja, yang sering kali dipengaruhi oleh konteks, struktur kalimat, dan penggunaan kata. Ambiguitas dapat muncul pada berbagai level bahasa, seperti fonologi, morfologi, sintaksis, maupun semantik. Misalnya, kata yang memiliki makna ganda atau kalimat yang dapat ditafsirkan dengan dua cara berbeda. Meskipun ambiguitas sering dianggap sebagai sumber kebingungan, dalam beberapa konteks, seperti sastra atau humor, ambiguitas dapat digunakan secara efektif untuk menambah kekayaan makna atau memberikan efek tertentu. Pemahaman terhadap ambiguitas bahasa penting dalam analisis linguistik, komunikasi, serta dalam pengembangan teknologi seperti pemrosesan bahasa alami. Ambigu adalah perusakan makna interaksi komputer manusia (system). Dalam pengertian tersebut umumnya menyatakan bahwa akan terdapat persoalan yang karut- mengkarut berkenaan dengan dimulainya ambigu dalam segala aspek. Salah tasir, salah maksud adalah ekse awal dari persoalan perundang-undangan yang diterapkan sembarang arah dan menyalahi aturan. Ambigu dengan demikian menimbulkan peliknya keseluruhan akibat sebagaimana cara sesuatu diplot secara salah karena ambigu sendiri adalah "hasil" dari bagaimana ekse yang ditimbulkan di balik kesalahan tersebut bermula. Jadi, secara umum salah kaprah apa pun akan menimbulkan hal yang lebih pelik bagi tata auran, suatu pelanggaran, yang dampaknya akan kemana-mana karena salahnya sesuatu itu ditempatkan. Berdasar pada uraian tentang ambigu pada karya sastra yang telah dipaparkan, dalam penelitian ini, penulis ingin mengetahui bagaimana penggunaan ambigu dalam realitas konseptual kebahasaan dan kesenjangan makna dalam pemakaiannya.

Populasi dunia yang terus berkembang menciptakan beberapa generasi. Mulai dari Generasi Baby Boomers (1946-1960) hingga generasi yang memiliki peran vital saat ini yakni Generasi Z atau Gen Z (1995-2010). Generasi Z merupakan generasi pertama yang sejak dini sudah terpapar oleh teknologi. Teknologi-teknologi tersebut berupa komputer atau media elektronik lainnya seperti telepon seluler, jaringan internet, bahkan aplikasi media sosial. Generasi Z dibesarkan dengan web sosial, mereka berpusat pada digital dan teknologi adalah identitas mereka (Singh & Dangmei, 2016). Lahir dan dibesarkan seiring dengan kemajuan- kemajuan dalam dunia.

Generasi Z dikenal sebagai generasi yang sangat adaptif terhadap teknologi dan inovasi, serta sering kali lebih cepat dalam mengakses dan memanfaatkan informasi digital. Mereka juga sering disebut sebagai "digital natives", karena hampir seluruh aspek kehidupan mereka terhubung dengan dunia online. Sebagai generasi yang hidup di era globalisasi, Generasi Z tidak hanya memanfaatkan teknologi untuk hiburan, tetapi juga untuk edukasi, pekerjaan, dan membangun relasi sosial. Pemahaman yang mendalam terhadap teknologi ini memberikan mereka keunggulan

di berbagai aspek kehidupan modern, namun juga memunculkan tantangan baru, seperti ketergantungan pada internet dan media sosial.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesalahan vokal yang umum terjadi pada penggunaan media sosial anak-anak Gen Z. Penelitian ini menggunakan pendekatan psikolinguistik untuk mengidentifikasi pola kesalahan yang muncul, memahami faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan bahasa, dan mempertimbangkan implikasinya terhadap wawasan perkembangan kognitif dan pembentukan bahasa. Lebih lanjut, penelitian ini bertujuan untuk memberikan rekomendasi untuk membantu mengembangkan kurikulum pengajaran bahasa yang lebih disesuaikan dengan perubahan zaman. Melalui penelitian ini, kami berharap dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang dinamika penggunaan bahasa di media sosial oleh anak-anak Gen Z dan bagaimana interaksi mereka dengan teknologi digital berdampak pada kemampuan berbahasa mereka. Penelitian ini juga memperhatikan perkembangan bahasa di era digital, agar anak-anak Gen Z dapat memperoleh keterampilan berbahasa yang baik dan benar, bahkan di lingkungan yang sangat dipengaruhi oleh media social.

Tipe Artikel

Artikel merupakan artikel asli hasil penelitian atau hasil review dari artikel-artikel terdahulu. Artikel dapat ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris. Jumlah halaman artikel antara 10 – 12 halaman termasuk daftar rujukan.

Sistematika penulisan artikel hasil penelitian terdiri dari judul, nama penulis, institusi dan alamat korespondensi, abstrak, kata kunci, *abstract*, *keywords*, pendahuluan, metode, hasil dan pembahasan, simpulan dan saran, ucapan terimakasih dan daftar rujukan.

Sistematika penulisan artikel konseptual (berisi hasil *review*) terdiri-dari judul, nama penulis, institusi dan alamat korespondensi, abstrak, kata kunci, *abstract*, *keywords*, pendahuluan, bagian inti, ringkasan dan daftar rujukan.

Judul artikel ditulis menggunakan huruf arial ukuran 14, *capitalized*, *bold*, *centered*, terdiri-dari maksimum 15 kata dan menggambarkan isi naskah.

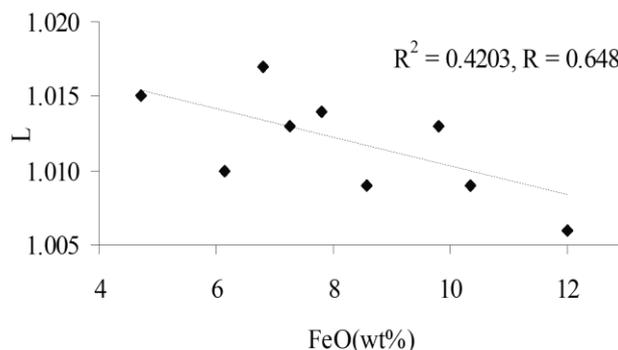
Nama penulis ditulis menggunakan huruf arial ukuran 12 tidak disertai gelar, nama depan disingkat sedangkan nama belakang (nama keluarga) tidak disingkat. Nama penulis yang berasal dari instansi berbeda ditandai menggunakan superscript di belakang nama.

Naskah dipaparkan secara naratif (tanpa penomoran di depan sub judul) dan pemaparan dalam bentuk sub judul dihindari.

Rumus dituliskan tersendiri tidak di dalam kalimat dan dilengkapi dengan penomoran di sebelah kanan. Rumus ditulis menggunakan microsoft equation font size 14 px

$$x + y = 2$$

Gambar disisipkan di dalam *text box* dan *figures caption* (keterangan gambar) diletakkan di bawah gambar. Keterangan gambar diberi nomor dan gambar harus dirujuk di dalam teks. Keterangan gambar diawali dengan huruf besar. Keterangan gambar yang lebih dari satu baris ditulis menggunakan spasi 1. Gambar dilukis dengan lebar garis 1 pt dan seharusnya memiliki kualitas kekontrasan yang baik.



Gambar 1. Plots of lineation (L) and FeO content showing negative correlation

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menganalisis ambiguitas berbahasa dalam penggunaan media sosial oleh anak-anak Gen Z. Metode ini memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap fenomena kebahasaan yang kompleks. Sampel penelitian melibatkan anak-anak Gen Z yang aktif menggunakan media sosial, dipilih secara purposive untuk mencakup variasi latar belakang, usia, dan frekuensi penggunaan media sosial. Data diambil dari platform populer seperti Instagram, TikTok, Twitter, dan WhatsApp, mencakup postingan, komentar, dan pesan yang dikumpulkan dalam rentang waktu tertentu.

Metode Penelitian deskriptif kualitatif digunakan pada penelitian Ambiguitas Berbahasa Pada Sosial Media Dan Percakapan Sehari-Hari Generasi Z. Menurut (Sugiyono, 2017) Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan sesuatu objek, fenomena, atau keadaan yang terjadi saat ini secara faktual dan objektif. Penelitian deskriptif ini dilaksanakan di kehidupan sehari-hari pada Gen Z. Studi ini bertujuan untuk menganalisis konteks ambiguitas berbahasa pada sosial media dan percakapan sehari-hari Gen Z. Pengumpulan data pada studi ini dilakukan dengan pengamatan, wawancara dan studi pustaka mengenai penelitian yang sejalan. Dengan metode ini, penelitian diharapkan memberikan gambaran komprehensif tentang kesalahan berbahasa di media sosial oleh anak-anak Gen Z serta faktor-faktor yang mempengaruhinya, dan berkontribusi pada pengembangan strategi pembelajaran bahasa yang adaptif di era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menghasilkan sejumlah temuan penting mengenai kesalahan berbahasa dalam penggunaan media sosial oleh anak-anak Gen Z. Temuan-temuan ini tidak hanya mencerminkan jenis-jenis kesalahan yang sering terjadi, tetapi juga mengungkapkan faktor-faktor yang mempengaruhinya dan dampaknya terhadap perkembangan kebahasaan mereka. Berikut adalah hasil dan pengamatan yang lebih mendalam:

Ambiguitas (Ketaksaan)

Ambiguitas (nomina) dari ambigu (adjektiva); 1 sifat atau hal yang berarti dua: kemungkinan yang mempunyai dua pengertian; taksa; 2 ketidaktentuan; ketidakjelasan; 3 kemungkinan adanya makna yang lebih dari satu atas suatu karya sastra; 4 kemungkinan adanya makna lebih dari satu di sebuah kata, gabungan kata, atau kalimat (Kamus Besar Bahasa Indonesia 1990). Ambiguitas berasal dari bahasa Inggris yaitu *ambiguity* yang berarti suatu konstruksi yang dapat ditafsirkan lebih dari satu arti. Ambiguitas sering juga disebut ketaksaan (Alwi, 2002:36). Ketaksaan dapat diartikan atau ditafsirkan memiliki lebih dari satu makna akan sebuah konstruksi sintaksis.

Ambiguitas dalam komunikasi dapat terjadi baik menggunakan bahasa lisan maupun tertulis. Keambiguan (ketaksaan) adalah kegandaan arti kalimat yang diucapkan si pembicara sehingga meragukan atau sama sekali tidak dipahami si pendengar. Ambiguitas muncul bila kita sebagai pendengar atau pembaca sulit menangkap penertian yang kita baca atau yang kita dengar.

Bahasa lisan sering menimbulkan ambiguitas dikarenakan apa yang kita dengar belum tentu tepat benar dengan yang dimaksud oleh si pembicara atau si penulis. Ada beberapa sebab ambiguitas terjadi. Kegandaan arti dapat disebabkan oleh ucapan-ucapan yang tidak tepat intonasinya ataupun jedanya. Dapat juga karena penggunaan kata yang bersifat polisemi ataupun karena struktur kalimatnya. Ambiguitas dapat timbul dalam berbagai variasi tulisan atau tuturan. Kempson (1977) menyebutkan tiga bentuk utama ambiguitas (ketaksaan), yaitu yang berhubungan dengan fonetik, gramatikal, dan leksikal.

Ambiguitas Fonetik

Ambiguitas pada tataran fonetik muncul akibat berbaurnya bunyi-bunyi bahasa yang dilafalkan. Kata-kata yang membentuk kalimat jika dilafalkan terlalu cepat dapat mengakibatkan keraguan maknanya. Misalnya kalimat '*wih temen gue pada beruang semua*' pada kata '*beruang*' memiliki arti '*mempunyai uang*' atau '*nama binatang*'. Ambiguitas fonetik terjadi pada waktu pembicara melafalkan ujarannya. Oleh karena itu, untuk menghindari munculnya ambiguitas, si pendengar bisa memohon kepada pembicara untuk mengulangi apa yang diujarkannya.

Ambiguitas Gramatikal

Ambiguitas gramatikal muncul pada tataran morfologi dan sintaksis. Pada tataran ini, ambiguitas dapat dilihat dari dua alternatif. Alternatif pertama adalah ambiguitas yang disebabkan oleh peristiwa pembentukan kata secara gramatikal. Pada tataran morfologi (proses morfemis) yang mengakibatkan perubahan makna. Misalnya pada kalimat '*gue sangat bergantung ke pacar gue*' pada kata '*bergantung*' bermakna ganda yaitu '*orang yang belum dapat memikul tanggung jawabnya sendiri*' atau '*berkait pada sesuatu yang lebih tinggi*'. Demikian pula kalimat '*cowok itu menarik perhatian gue*' kata menarik bisa bermakna '*menawan atau terpikat*' atau '*menghela agar dekat*'.

Alternatif kedua adalah ambiguitas pada frasa yang mirip. Setiap kata yang membentuk frasa sebenarnya jelas tetapi kombinasinya mengakibatkan maknanya dapat diartikan lebih dari satu pengertian. Dalam kalimat '*wihh udah dapet lampu hijau nih*' pada frasa '*lampu hijau*' dapat bermakna ganda yang bisa diartikan '*diizinkan*' / '*disetujui*' atau '*lampu yang berwarna hijau*'.

Demikian pula pada kalimat '*wih ada murid baru pintar*' dapat menimbulkan ambiguitas sehingga dapat memiliki makna alternatif: 1). Murid yang baru datang itu pintar, 2). Murid itu baru saja menjadi pintar.

Prefiks ber- mempunyai arti menghasilkan, mempunyai, mengucapkan, dan melakukan. Seperti:

1. '*jangan beranak pinak kalau miskin*' memiliki arti mempunyai anak atau melahirkan.
2. '*kenapa sih berhati panas mulu*' memiliki arti iri dengki atau mempunyai penyakit tertentu.

Ambiguitas dapat juga terjadi pada kata - kata tertentu yang fonem awalnya dibuang tetapi mempunyai arti, seperti:

1. ruang – uang
2. rangka – angka

Bila kata - kata di atas digunakan dengan menambahkan afiks ber - jelas akan menimbulkan ambiguitas dalam kalimat.

Antonim

Penggunaan antonim akan menimbulkan ambiguitas bila dalam pemakaiannya dinegatifkan karena tidak lagi berlawanan dengan kata asalnya. Sebenarnya lawan kata muda adalah tua, lawan tinggi adalah rendah, lawan jauh adalah dekat, tetapi bila dinegatifkan akan menimbulkan ambiguitas.

1. Lu udah gak *muda* lagi jadi jangan banyak tingkah (belum tentu tua).
2. Mall itu gak begitu *jauh* dari sini (belum tentu dekat).

Ambiguitas terjadi karena kata-kata yang dicetak miring adalah kata-kata yang mempunyai multi taksonomi dengan lawan kata lebih dari satu, sehingga kata-kata:

1. Lu udah gak muda lagi tapi belum tentu tua.
2. Gak begitu jauh belum tentu dekat.

Akronim dan Kependekan

Dalam bahasa Indonesia, banyak kita jumpai akronim dan kependekan. Semua itu dapat menimbulkan ambiguitas kalau penggunaannya tidak tepat. Kadang-kadang kita tidak mengetahui maksudnya kalau kita berada di bidang yang menggunakannya.

Contoh:

1. "Cowo itu kutilang sekali"
2. "Jangan botol deh jadi orang!"

Dalam Bahasa Generasi Z, kutilang dapat diartikan sebagai kurus, tinggi, langsing. Sementara kata botol dapat diartikan sebagai bodoh dan tolol.

3. "Maaf nih oot"
4. "Hahaha lol"

Pada Bahasa Gen Z dalam sosial media kata "oot" dan "lol" sering digunakan namun banyak pengguna yang salah memahami mengenai makna kata tersebut. Kata oot biasa digunakan ketika seseorang keluar dari topik pembicaraan, maka hal itu disebut oot "*out of topic*". Sedangkan kata lol itu dapat diartikan sebagai tertawa terbahak-bahak, hal itu disebut lol "*laugh out loud*".

Ambiguitas Leksikal

Setiap kata dapat bermakna lebih dari satu, hal ini dapat mengacu pada benda yang berbeda sesuai dengan lingkungan pemakainya. Dalam tataran leksikal, ambiguitas dapat dilihat dari dalam dua sisi yaitu.

Setiap kata dapat bermakna lebih dari satu, dapat mengacu pada benda yang berbeda sesuai dengan lingkungan pemakainya. Dalam tataran leksikal, ambiguitas dapat dilihat dari dua sisi. Segi pertama adanya gejala polisemi. Misalnya kata haram dalam bahasa Indonesia dapat bermakna:

1. "Temen gue bilang, makan babi haram tapi dia pacaran"
2. "Kapan ya gue bisa menginjak Masjidil Haram"
3. "Terlarang oleh undang-undang, PKI dinyatakan haram oleh pemerintah"
4. "Tuak itu terlarang, tidak halal"

Dalam tataran leksikal, ambiguitas dapat dilihat dari dua sisi. Segi kedua adanya gejala homonim yaitu kata-kata yang sama bunyinya.

Ambiguitas Sintaksis

Seperti pada bidang morfologi, pada bidang sintaksis pun banyak ditemukan ambiguitas, baik dari segi komposisi, idiomatik, maupun strukturnya

Komposisi dan Idiomatik

Dalam bahasa Indonesia, komposisi dan idiomatik banyak kita temukan. Komposisi dibuat dengan menggunakan kata - kata sehingga kemungkinan terjadi ambiguitas sangat besar, seperti penggunaan komposisi dan idiomatik di bawah ini.

1. Ketika presiden datang, semua orang pada angkat topi.
2. Bapak gue sudah gulung tikar warungnya.
3. Davi bermain dibelakang layar.

Secara lugas makna angkat topi, gulung tikar, bermain di belakang layar adalah arti biasa tetapi juga dapat berarti memberikan pujian, bangkrut, dan tidak diketahui umum. Inilah sebagian kecil komposisi yang membawa arti ganda sehingga menimbulkan ambiguitas.

Dalam bahasa tulis pun kerap kita jumpai kalimat-kalimat yang menimbulkan ambiguitas. Contoh:

1. Istri halo dek (polisi) yang baru itu cantik sekali.
2. Gue baru aja beli gantungan kunci Tiara Andini.

Pada contoh kalimat pertama dapat dipertanyakan yang baru polisinya ataukah istri kapolres itu? Sedangkan pada kalimat kedua dapat dipertanyakan, yang dibeli gantungan kunci selebgram Tiara Andini ataukah gantungan kunci hasil karya Tiara Andini.

Di dalam bahasa lisan atau percakapan, penafsiran ganda semacam itu agaknya bisa diatasi dengan mudah, karena (1) struktur gramatikal sebuah kalimat yang ambigu biasanya langsung teratasi oleh unsur intonasi; (2) si penutur kalimat yang ambigu itu berada dihadapan kita sehingga jika kita tidak bisa menangkap maksudnya, ia bisa kita tanyai berulang-ulang. Lain halnya jika kita menghadapi ambiguitas di dalam bahasa tulis. Tidak mustahil, kita sebagai pembaca akan kebingungan terhadap maksud tulisan. Oleh karena itu, sangat dianjurkan dalam menyusun sebuah tulisan, apapun bentuknya asal bukan fiksi hendaknya menghindari kemungkinan munculnya ambiguitas. Tujuannya agar pembaca tulisan kita tidak kebingungan.

Menurut Wahyu Wibowo (2001:44) ambiguitas atau kemaknagandaan di dalam Bahasa tulisan apapun ragamnya kecuali fiksi hendaknya patut diharamkan, mengingat lapisan pembaca yang heterogen (bermacam-macam latar belakang). Dalam bahasa tulisan yang kita gunakan lebih

berfungsi deskriptif-informatif sehingga kita berharap pembaca mampu menangkap makna utama tulisan kita. Hal ini berkebalikan dengan ragam bahasa tulisan untuk ragam fiksi. Puisi misalnya, diciptakan penyairnya dalam kaitan dengan ego ekspresifnya. Ia menulis puisi semata-mata bukan karena ingin menginformasikan sesuatu kepada pembacanya melainkan ia ingin melakukan penyucian batin (katarsis) – biasanya bertalian dengan pengalaman subyektif pribadinya. Katarsis, dalam wacana literer bukan sesuatu yang diharamkan sebab katarsis sangat bertalian dengan salah satu fungsi bahasa, yakni fungsi emotif.

Tabel 1. Pembentukan Bahasa Gen-Z Akronim

Data	Singkatan	Makna
Mupeng	Muka Pengen	Ingin Sesuatu
Mager	Males Gerak	Tidak mau bekerja atau mengerjakan sesuatu
Anjir	Anak Tajir	Ekspresi Sulit
Data	Singkatan	Makna
Mupeng	Muka Pengen	Ingin Sesuatu
Mager	Males Gerak	Tidak mau bekerja atau mengerjakan sesuatu
Anjir	Anak Tajir	Ekspresi Sulit
Data	Singkatan	Makna

Tabel 2. Pembentukan Bahasa Gen-Z Singkatan

Data	Kosakata	Makna
POV	Point Of View	Sudut Pandang Lain
VC	Video Call	Telepon Video
FYP	For Your Page	Rekomendasi Video
YGY	Ya Guys ya	Meng 'iya' kan sesuatu
VN	Voice Note	Fitur social media berupa suara
DnD	Do not distrub	Fitur pada telepon genggam agar tidak diganggu
ToD	Truth or dare	Kejujuran atau tantangan, biasa digunakan generasi Z untuk bertanya
TBL	Takut banget loh	Tanggapan berupa candaan saat mendapatkan gurauan berupa ancaman

Tabel 3. Pembentukan Bahasa Gen-Z Singkatan

Data	Kosakata	Makna
Kuy	Yuk	Mengajak
Sabeb	Bebas	Pasrah
Sabi	Bisa	Mampu
Ngab	Bang	Julukan

Tabel 4. Pembentukan Bahasa Gen-Z Penghilang Suku Kata

Data	Kosakata	Makna
Sans/Santuy	Santai	Bebas dari rasa ketegangan
Yauda	Yauda	Pasrah

SIMPULAN

Ambiguitas adalah kegandaan arti kalimat yang diucapkan oleh si pembicara sehingga meragukan atausama sekali tidak dipahami oleh si pendengar (bahasa lisan). Begitupun dalam bahasa tulisan. Ambiguitas dapat timbul dalam berbagai variasi tulisan atau tuturan. Tiga bentuk ambiguitas antara lain yang berhubungan dengan fonetik, gramatikal, dan leksikal. Ambiguitas dalam Bahasa tulisan – apapun ragamnyadiharamkan, kecuali fiksi karena fiksi ditulis oleh penyairnya dengan ego-ekspresinya. Tulisan fiksi tidak semata-mata menginformasikan sesuatu kepada pembacanya melainkan bertujuan menyucikan batin (katarsis). Katarsis dalam wacana literer bukan sesuatu yang diharamkan sebab katarsis bertalian erat dengan salah satu fungsi Bahasa yaitu fungsi emotof.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ucapkan terima kasih kepada dosen pengampu Mata kuliah Semantik Bapak Dodi Firmansyah, M.Pd yang telah memberikan kesempatan kepada Kami untuk menulis jurnal kajian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, dkk. 2002. Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Arifin, Suherman. 2023. Solidaritas Komunitas Manusia Silver Dalam Mempertahankan Hidup Dan Ekonomi Keluarga Di Persimpangan Lampu Merah Kelurahan Kaligandu, Kecamatan Serang, Kota Serang. Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni dan Budaya. 3(2).
- Chaer, Abdul. 2010. Sociolinguistik Jakarta: Rineka Cipta.
- Inayah, Salwa, dkk. 2024. Analisis Kesalahan Berbaso Penggunaan Media Sosial pada Anak Gen Z : Kajian Psikolinguistik. Jurnal Pendidikan Tambusai. 8(2).
- Kempson, Ruth M. 1977. Semantics Theory. London: Cambridge University Press.
- PPPB. 1990. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka Wibowo, Wahyu. 2001. Manajemen Bahasa. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiyono, 2019. Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: ALFABETA
- Trismanto, 2018. Ambiguitas dalam Bahasa Indonesia. Semarang: Bangun Rekaprima. 04(1), 42-47.